

## BAB V

### KESIMPULAN

Perhelatan internasional yang membicarakan tentang pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*) telah berlangsung di Kopenhagen, Denmark. Para delegasi dari berbagai negara anggota UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) telah hadir guna mengikuti COP (*Conference of the Parties*) ke-15 yang membahas fenomena pemanasan global dan perubahan iklim yang telah mengancam kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi ini. Indonesia merupakan salah satu negara dari 189 negara anggota UNFCCC yang sangat penting dalam meminimalisasi meningkatnya pemanasan global dan perubahan iklim. Sebagai negara yang mempunyai peran signifikan sebagai *the defender of the earth*, Indonesia diharapkan negara maju untuk dapat menjaga dan melindungi hutannya.

Dalam perhelatan internasional suatu negara tentu akan menggunakan strategi politiknya terutama dalam politik luar negerinya yang selalu didasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara. Salah satu strateginya adalah dengan cara yang damai yaitu melalui diplomasi. Diplomasi mempunyai peran yang sangat beragam dan penting serta banyak digunakan dalam menjalin hubungan internasional. Salah satu diantaranya adalah dengan cara mengangkat isu lingkungan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab terhadap alam yang semakin hari semakin memprihatinkan

Indonesia merupakan negara yang berdaulat juga menjalankan politik luar negerinya yang senantiasa berkembang disesuaikan dengan kebutuhan dalam negeri dan perubahan situasi internasional. Pasca perang dingin telah terjadi kecenderungan kuat dalam kebijakan politik luar negeri Indonesia untuk lebih memfokuskan kepada multilateralisme melalui berbagai macam kerja sama regional dikawasan untuk mewujudkan kepentingan nasional. Selain itu Indonesia juga mulai memperhatikan isu-isu transnasional yang menyentuh kepentingan nasionalnya. Hal ini dapat dilihat dengan keikutsertaan Indonesia dalam berbagai forum internasional.

Perubahan isu internasional yang lebih kepada isu transnasional seperti lingkungan, hak asasi manusia, gender sudah mulai banyak dibahas oleh banyak negara. Yang paling mendapatkan sorotan adalah isu perubahan iklim. Beberapa konferensi dan pertemuan-pertemuan penting dilakukan para petinggi negara sebagai bentuk keresahan dan wujud kepedulian mereka pada lingkungan hidup. Jika tidak segera ditangani, dampak dari perubahan iklim yang ditandai dengan pemanasan global ini akan semakin meluas, hingga sekarang pun banyak bencana yang datangnya tiba-tiba dan menimbulkan banyak korban.

Bagi Indonesia tantangan yang dihadapi sudah jelas. Jika suhu bumi melampaui dua derajat celcius, maka Indonesia yang terletak didaerah khatulistiwa akan menderita dampaknya berupa naiknya permukaan air laut yang dapat menenggelamkan ratusan pulau, banjir, angin topan, musim kemarau panjang, evaporasi air tawar dipermukaan, erosi keanekaragaman hayati,

manusia baru, dan malapetaka lainnya. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang besar tentu tidak dapat berdiam begitu saja. Walaupun isu lingkungan hidup telah mulai dibahas dalam berbagai pertemuan negara-negara.

Setelah sukses menjadi tuan rumah dalam UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) COP ke-13 di Nusa Dua, Bali tahun 2007 lalu, kini Indonesia kembali berperan dalam COP ke-15 yang diselenggarakan di Kopenhagen, Denmark. Dalam pelaksanaannya Indonesia kembali mengacu pada *Bali Action Plan* (BAP) yang merupakan hasil dari COP ke-13. Pada COP ke-13 ini semua negara yang terlibat sepakat untuk membentuk badan non permanent yang disebut dengan *Adhoc Working Group on Long Term Cooperative Actions* (AWG-LCA).

*Conference of the Parties* (COP) 15 adalah kerja rutin *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang dilakukan sebagai tindak lanjut Protokol Kyoto. Dalam konferensi ini Indonesia bersama negara-negara berkembang lainnya akan berjuang untuk mendapatkan keadilan dalam mengantisipasi perubahan iklim dengan mengedepankan *prinsip common but differentiated responsibilities*. Indonesia berkepentingan untuk mewujudkan Bali Action Plan, yang merupakan hasil Konferensi Perubahan Iklim di Bali tahun 2007 lalu.

Dalam memainkan perannya Keikutsertaan Indonesia pada Konvensi Perubahan Iklim merupakan suatu prestasi tersendiri bagi kebijakan luar negeri dan diplomasi Indonesia. Keikutsertaan Indonesia pada konvensi ini merupakan peluang yang amat baik bagi Indonesia untuk turut serta menyuarai dan

mempengaruhi agenda dan pembahasan mengenai isu perubahan iklim. Kesuksesan Indonesia dalam keikutsertaan COP-15 ini adalah diangkatnya Rachmat Witoelar bersama dengan Menteri LH Jerman, ditunjuk oleh Presiden COP 15 menjadi *Co-Chair* memimpin Konsultasi Informal tingkat menteri guna membahas komitmen negara-negara *Annex-1* pada periode kedua Kyoto Protokol, diangkatnya Ketua *Subsidiary Body for Implementation (SBI)*, Liana Bratasida, untuk menuntaskan masa tugasnya pada COP 15 dengan baik. Dan Kepala Sekretariat DNPI, Agus Purnomo, ditunjuk dan berperan sebagai *Co-Chair* dari *Contact Group* untuk *Adaptation Fund* yang membahas Laporan *Adaptation Fund Board*.

Tidak hanya itu saja Indonesia juga sukses memasukkan isu kehutanan REDD (*Reducing Emission from Deforestation and Degradation*) dan Isu Kelautan (*Coral Triangle Initiatif* CTI) dalam konferensi ini. Namun, salah satu usulan Indonesia diterima dalam paragraf keenam '*Copenhagen Accord*' yaitu adalah *Reducing Emission on Deforestation and Degradation Forest/ REDD* (pengurangan emisi dari perusakan dan penggundulan hutan).

Selain itu dalam COP ke-15 ini juga telah membuat draf *Copenhagen Accord* dimana Indonesia juga berperan dalam proses pembuatan dan penandatanganannya. *Copenhagen Accord* ini merupakan sebagai lampiran keputusan konferensi di Kopenhagen Sesuai dengan praktik di PBB, bahwa COP tersebut adalah netral, dan tidak menyepakati ataupun menolak *Copenhagen Accord*. Jadi *Copenhagen Accord* bukan sebuah hasil resmi dari COP 15 tapi merupakan dokumen eksternal yang eksistensinya hanya "dicatat" oleh COP

Hal ini tentu patut mendapat apresiasi yang bagus, karena Indonesia mulai berperan lebih aktif lagi dalam partisipasi untuk menanggulangi dampak pemanasan global yang semakin parah ini. Tentang peran Indonesia dalam COP Ke-15 juga merupakan pembaharuan yang signifikan mengingat selama ini Indonesia dikenal sebagai paru-paru dunia atau sering disebut sebagai *the defender of the earth* dan mengembalikan citra Indonesia di dunia internasional karena Indonesia juga termasuk ke dalam negara yang menyumbang emisi CO<sub>2</sub>